

D U T A



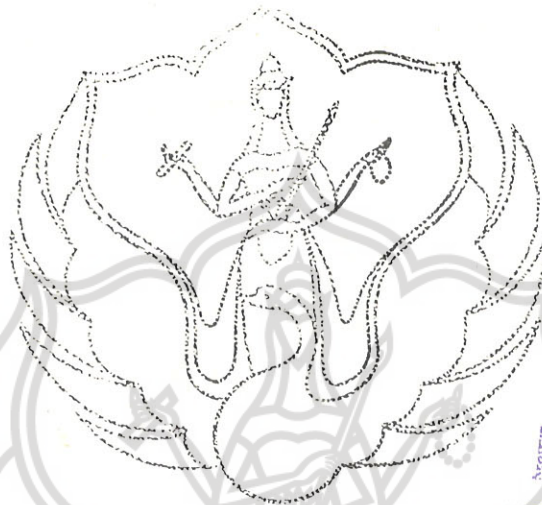
Oleh :

Goenawati Estiningdyah

SKRIPSI

Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

D U T A



1170-01



KT009578

Oleh :

Goenawati Estiningdyah

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
No.	1033/PRU/KT 11992	
Kls		
Tgl. Pinjam	28-4-'92	<i>[Signature]</i>

SKRIPSI

Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari

Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1992

D U T A



Oleh :

Goenawati Estiningdyah

No. Mhs. 871 0211 011

SKRIPSI

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992

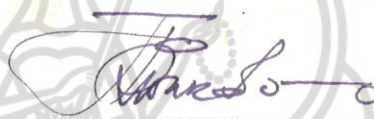
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 1992.



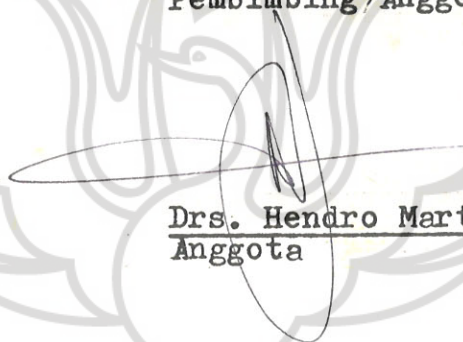
A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.
Ketua / Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota



Tri Nardono, S.S.T.
Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tari yang berjudul "Duta" ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Karya tari ini disusun sebagai prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa program studi S-1 Komposisi Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang akan mengakhiri masa studinya.

Terwujudnya garapan tari ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang berupa material maupun spiritual. Untuk itu, kami menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T. dan ibu Dra. Dyah Kustiyanti yang telah banyak membimbing baik skripsi maupun garapan, hingga selesainya garapan tari ini.
 2. Ibu Dra. Sri Hastuti selaku pembimbing studi selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 3. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberi dorongan semangat selama masa studi.
 4. Seluruh pendukung garapan, baik penari, pengrawit, penata iringan, penata cahaya, penata busana, penata dekorasi dan lain-lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, atas kerjasamanya yang tulus dan mau meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya demi kesuksesan karya tari ini.
 5. Kakak-kakak tersayang yang mempunyai andil besar dalam proses penyelesaian karya tari ini.
- Akhir kata, semoga dengan terselenggaranya karya tari

ini dapat menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi kita semua dan dunia tari pada khususnya. Segala kekurangan dan kepincangan yang ada, kami mintakan kritik atau saran yang dapat membantu ke arah yang lebih baik.

Yogyakarta, 28 Januari 1992

Penulis



RINGKASAN

"DUTA"

oleh :

Goenawati Estiningdyah

Cerita Udyoga Parwa atau Kresna Duta dijadikan sebagai kerangka untuk mengungkapkan tema tari ke dalam garapan tari yang berjudul Duta. Perselisihan yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa semakin meruncing ketika Kurawa bersikeras mempertahankan wilayah yang bukan haknya. Untuk itu Kresna berusaha menengahi dengan jalan mengadakan perundingan di Astina, namun usaha tersebut gagal, maka tidak ada jalan lain Pandawa terpaksa merebut dengan cara kekerasan.

Lakon tersebut di atas akan disajikan dalam bentuk dramatik dengan gerak-gerak simbolis yang berpijak pada motif gerak iket pada tari Ngremo dan motif gerak hebat ngancap pada tari Jawa gaya Surakarta. Iringan tari yang merupakan perpaduan antara gamelan Jawa berlaras pelog dan slendro dengan vokal pedalangan gaya Surakarta akan disusun secara ilustratif meskipun pada saat-saat tertentu akan muncul pola ritme yang sesuai dengan pola ritme gerak. Selanjutnya aspek pendukung lainnya misalnya dekorasi, tata rias, tata busana, properti, tata cahaya diharapkan dapat membantu menciptakan keharmonisan secara keseluruhan. Hal tersebut akan dijelaskan panjang lebar pada bagian lain dalam penulisan ini. Meskipun ulasan ini masih sangat sederhana namun diharapkan dapat memberi gambaran tentang apa yang

akan disajikan dalam garapan ini.

Semoga apa yang telah tersusun ini dapat memberi manfaat bagi penata tari sendiri maupun bagi pembaca.

Yogyakarta, Januari 1992

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan.....	1
B. Dasar Pemikiran.....	5
1. Konsep Garapan Tari.....	6
a. Tema Tari.....	6
b. Judul Tari.....	7
c. Tipe Tari.....	7
d. Mode Penyajian.....	8
e. Konsep Iringan.....	8
f. Konsep Tata Teknik Pentas.....	9
2. Tujuan Dan Sasaran.....	12
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	13

BAB II METODE PENGGARAPAN

A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari.....	16
B. Proses Penggarapan.....	19
1. Eksplorasi.....	20
2. Improvisasi.....	20
3. Komposisi.....	21
4. Evaluasi.....	22

BAB III NASKAH TARI.....	24
A. Deskripsi Istilah.....	25
B. Deskripsi Gerak.....	26
C. Catatan Tari.....	32
D. Tata Cahaya.....	53
E. Catatan Iringan.....	74
BAB IV KESIMPULAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR SINGKATAN

D	: Dhad
N	: Kenong
p	: Thung
t	: Tak
Dl	: Dlang
()	: Gong



DAFTAR LAMPIRAN

- A. DAFTAR PENDUKUNG
- B. NARATOR
- C. SINOPSIS
- D. FOTO DOKUMENTASI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan

Seorang seniman pada saatnya nanti akan mengalami apa yang dinamakan proses kreatif seni yakni suatu proses yang melibatkan berbagai aspek untuk melahirkan sebuah karya seni. Karya seni tersebut dapat diwujudkan melalui kreativitas seniman dalam memanfaatkan potensi yang ada. Kreativitas itu sendiri relatif sifatnya karena presentasi kreativitas pada masing-masing individu berbeda, tergantung tingkat kemampuannya dalam menangkap obyek-obyek yang ingin ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni. Paling tidak, ada kemampuan untuk menampilkan suatu alternatif dari produk-produk seni sebelumnya, sehingga tidak ada anggapan karya ini mengekor karya itu. Puncak alternatif tersebut di atas adalah apabila seniman benar-benar berhasil mencapai dimensi transenden yaitu suatu keadaan di mana seniman mulai menentukan sendiri seluruh proses hidup dan kebudayaannya,¹ termasuk dalam hal ini adalah proses menggarap sebuah karya seni.

Tari sebagai salah satu cabang seni juga mengalami proses tersebut di atas. Seorang koreografer yang kreatif akan memiliki kebebasan dan kemampuan dalam mengembangkan imajinasinya, yang pada gilirannya nanti, melalui media

¹Bambang Pudjasworo. "Pembaharuan Tari Sebagai Suatu Gejala Kebudayaan". Makalah disajikan dalam seminar "Pembaharuan Tari Di Yogyakarta" di ISI Yogyakarta, 26-11-1989.

gerak dengan ditunjang oleh aspek-aspek pendukung lainnya, akan dituangkan ke dalam sebuah garapan tari. Terwujudnya sebuah garapan tidak lepas dari pemikiran-pemikiran bagaimana merealisasikan imajinasi itu ke dalam bentuk yang nyata. Untuk itu koreografer harus jeli mengolah gagasan yang akan digarap. Dia harus menggali kedalaman gagasan itu kemudian memberikan bentuk luarnya yang berupa simbol-simbol gerak serta obyek-obyek lainnya, sehingga mampu memproyeksikan gagasan itu kepada penonton. Simbol-simbol gerak yang dimaksud adalah simbol gerak kreatif yaitu gerak-gerak simbolis yang sengaja dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak semata-mata mencerminkan gerak maknawi yang wantah namun mampu mengangkat makna ke permukaan.

Masalah pentransformasian ini sudah banyak dibahas oleh ahli-ahli tari terkemuka dan bisa dipelajari baik secara teoritis maupun praktek. Hal tersebut berkaitan dengan masalah konsep garapan yaitu sebuah catatan apa, mengapa dan bagaimana karya tari itu akan digarap. Dalam hal ini seorang penata tari memiliki kebebasan untuk menentukan dan memilih suatu metode konstruksi yang tepat yang akan dijadikan dasar di dalam membuat karya tari. Sudah barang tentu ini menuntut konsep yang jelas, sehingga pada saat proses pembentukannya dapat menuntun penata tari di jalur yang telah ditentukan. Adapun penjabaran tentang konsep garapan tergantung pada masing-masing individu.

Pada garapan ini dicoba disajikan satu alternatif bentuk tradisi yang diolah dengan memasukkan unsur-unsur non tradisi. Sebuah terobosan untuk memberikan nilai baru

bentuk tradisi yang sudah mempunyai patokan baku. Jenis gerak tersebut akan mendominasi garapan yang secara keseluruhan ditopang oleh metode konstruksi Jacqueline Smith. Teba dan perbendaharaan gerak diharapkan dapat diperbanyak dan diperluas dengan menggunakan metode tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menentukan iringan sebagai pendukung garapan tari. Pada prinsipnya iringan tari yang dipakai berfungsi sebagai ilustrasi yang akan memperkuat suasana yang diinginkan. Akan tetapi pada saat tertentu akan muncul sebagai iringan yang benar-benar hadir untuk mengiringi gerak-gerak yang ada. Iringan akan diolah sedemikian rupa dengan menekankan pada perpaduan unsur vokal yang diilhami oleh unsur-unsur vokal pedalangan gaya Surakarta dengan instrumen gamelan Jawa. Sedangkan aspek-aspek pendukung lainnya akan ditata dengan berpijak pada pola tradisi yang sudah dikembangkan, sehingga kehadirannya mampu memberi arti tersendiri pada garapan ini.

Pemilihan tema garapan menjadi salah satu hal yang menentukan keberhasilan sebuah karya tari karena tema garapan itulah yang mendasari pembuatan karya tari. Tema tari harus mempunyai kemampuan untuk diungkapkan melalui gerak. Apapun bentuk masalah tidak menjadi soal, yang penting kedalaman pokok masalah yang akan dibahas dapat dimunculkan dalam garapan melalui pengolahan gerak kreatif. Sampai saat ini bentuk visual masih mendominasi perhatian penonton, sehingga mereka yang tidak jeli akan terkecoh oleh ketidakpaduan antara bentuk dan isi. Bagaimanapun juga pokok masalah merupakan aspek penting bagi proses

penataan karena berangkat dari pokok masalah itu bentuk dapat terwujud.

Cerita Udyoga Parwa atau Kresna Duta akan dijadikan kerangka untuk mengungkapkan tema tari ke dalam bentuk garapan. Perselisihan yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa semakin meruncing mana kala Kurawa menolak memberikan wilayah yang sebenarnya memang hak Pandawa. Oleh sebab itu Pandawa meminta bantuan Kresna untuk menyelesaikan permasalahan itu secara damai. Kresna menjadi utusan Pandawa ke negara Astina untuk mengadakan perundingan dengan pihak Kurawa. Ternyata Kurawa tidak bersikap jujur, sehingga perundingan itu gagal dan perang saudara tidak dapat dihindarkan lagi. Suatu konflik yang terjadi antara dua pihak akan menimbulkan konfrontasi terbuka cepat atau lambat. Untuk itu perlu adanya penyelesaian dengan jalan damai sebelum terjadi perang melalui perundingan-perundingan dan sebagainya.

Lakon Udyoga Parwa tersebut di atas akan disajikan dalam bentuk dramatik yang mengolah suasana-suasana yang terjadi sebelum dan pada saat perang Baratayuda terjadi. Simbol gerak yang berpijak pada tari Jawa Timur dan tari Jawa gaya Surakarta banyak mewarnai garapan tari ini. Adapun motif gerak yang dipilih adalah motif iket pada tari Ngremo yang menggambarkan ketangkasan, kekokohan dan ke-trampilan. Motif gerak hebat ngancap merupakan pilihan motif dari tari Jawa gaya Surakarta yang mengandung aspek waktu tiba-tiba. Pada proses penataan garapan, gerak-gerak

baru akan lahir dengan sendirinya dan kadang-kadang meninggalkan kaidah tradisinya untuk memenuhi tuntutan kreativitas. Namun demikian esensi dasar akan tetap dipertahankan.

Keberhasilan mewujudkan garapan yang sesuai dengan uraian di atas tergantung pada cara kerja serta kreativitas penata dalam berkarya. Didukung pula oleh metode-metode yang terkait di dalamnya. Bagaimanapun juga akan diusahakan untuk membuahkan hasil karya yang lain dari garapan-garapan tari sebelumnya melalui perpaduan kreativitas garap aspek-aspek pendukung karya tari tersebut.

B. Daser Pemikiran

Pada dasarnya garapan tari merupakan hasil dari tiga aktivitas manusia yakni cipta, rasa dan karsa. Pada tahap pertama adalah aktivitas spiritual dalam menemukan sebuah ide. Hal itu dilakukan dengan banyak cara yang pada prinsipnya berhubungan dengan obyek-obyek tertentu yang menggugah hatinya. Selanjutnya melalui pola-pola estetis gagasan tersebut divisualisasikan menjadi sebuah bentuk tari yang tidak hanya merupakan satu sajian estetis saja tetapi lebih dari itu garapan tersebut mengekspresikan gagasan penata tari.

Daser pemikiran pada garapan ini adalah suatu keinginan untuk memecahkan masalah yang sering terjadi di antara manusia. Ambisi pribadi yang dipaksakan acap kali mengganggu ketenangan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Pertentangan serta konflik akan timbul karenanya. Untuk itu perlu adanya suatu usaha pencegahan agar konflik tidak berkembang menjadi konfrontasi terbuka yang tentunya akan

merugikan orang banyak.

1. Konsep Garapan Tari

a. Tema Tari : Penyelesaian Perselisihan

Suatu konfrontasi dalam bentuk emosional adalah pandangan tidak estetis, membahayakan kehidupan bersama dalam masyarakat dan oleh karena itu harus dicegah.² Dua kepentingan yang bertentangan harus disatukan, sehingga satu sama lain tidak merasa dirugikan. Untuk itu perlu adanya upaya pemecahan masalah tersebut. Penyelesaian bisa dilakukan dengan cara bermacam-macam, namun demikian upaya menjaga kedamaian adalah suatu kewajiban manusia demi ketentraman dunia. Salah satu usaha itu adalah mengadakan perundingan antara dua pihak yang berselisih. Apabila dengan cara tersebut tidak membuahkan hasil maka akan terjadi peristiwa yang mengerikan yang akan mengorbankan manusia-manusia tak berdosa di samping harta benda untuk membiayai perang. Uraian di atas merupakan penjabaran tema tari yang ditampilkan dengan menggunakan bagian cerita epos Mahabarata yang menceritakan tentang upaya Pandawa dalam mendapatkan hak mereka melalui perundingan-perundingan dengan mengirimkan duta Pandawa ke negara Astina. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perang antara Pandawa dan Kurawa. Kresna merupakan duta terakhir yang mengemban tugas membawa misi perdamaian ke Astina, namun misi tersebut gagal karena

² Franz Magnis-Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa (Jakarta : EPT Gramedia, 1985), hal. 53.

ketidakjujuran pihak Kurawa sehingga Kresna murka dan melakukan triwikrama. Perangpun tidak bisa dihindarkan lagi, rakyat kecil mulai gelisah membayangkan sesuatu yang mengerikan menimpa negara mereka.

Bagaimanapun juga mencegah adalah lebih baik dari pada tidak berusaha dan membiarkan kehancuran itu terjadi.

b. Judul Tari : Duta

Duta berarti utusan. Sebagaimana uraian di atas penekanan garapan terletak pada usaha-usaha menyelesaikan suatu perselisihan yang terjadi diantara dua pihak. Untuk meluruskannya diperlukan orang ketiga yang bertindak sebagai penengah dalam hal ini adalah Kresna. Kurawa yang berkeras mempertahankan wilayah yang bukan haknya memaksa Pandawa meminta bantuan Kresna untuk menjadi utusan Pandawa. Ketika usaha-usaha yang dilakukan dengan jalan damai itu gagal, maka Pandawa mengirimkan duta-dutanya yang lain untuk merebut kembali haknya melalui kekerasan atau perang.

Judul di atas dirasa sesuai dengan tema tari karena Kresna Duta sebagai dasar cerita sudah menunjukkan suatu usaha untuk menyelesaikan sebuah perselisihan antara Pandawa dan Kurawa.

c. Tipe Tari : Dramatik

Lakon Udyoga Parwa yang dijadikan kerangka garapan tidak ditampilkan dengan mengangkat cerita Kresna Duta secara utuh melainkan tampil dengan simbolisasi gerak yang dirangkum dalam adegan per adegan dan ditunjang oleh perlengkapan lain misalnya iringan, tata cahaya dan lain-lain.

Tidak ada penokohan secara khusus pada garapan ini. Tokoh ditampilkan secara samar dengan kata lain kehadirannya hanya akan muncul pada saat dibutuhkan. Itupun kadang-kadang hanya terwakili oleh gerak serta penempatan penari. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertegas suasana yang diinginkan.

d. Mode Penyajian : Simbolis

Penyajian garapan ini akan ditekankan pada penuangan ide melalui simbol-simbol gerak yang dapat diterima dengan mudah oleh penonton. Hal ini dikaitkan dengan orientasi garapan yang pada proses pengembangan gerak mengalami perubahan bentuk dan sekaligus mengandung makna gerak tertentu. Misalnya adegan yang menggambarkan penderitaan Pandawa digambarkan dengan menggunakan gerak mengatun penuh tekanan yang ditimbulkan oleh gejolak dari dalam.

e. Konsep Iringan

Seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa pada garapan ini menggunakan iringan vokal dan beberapa instrumen gamelan Jawa baik yang berlaras Pelog maupun Slendro. Instrumen tersebut adalah gong, kempul, rebab, gender, gambang, balungan, kendhang, bonang, kenong dan slenthem kemudian dipadu dengan unsur vokal yang terdapat di pedalangan lalu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi iringan yang sesuai.

Lebih lanjut iringan tari berfungsi sebagai ilustrasi untuk memperkuat suasana adegan per adegannya. Konsep tersebut berupa sebuah catatan iringan yang harus

mempertimbangkan garapan, artinya semua yang tercantum di dalamnya adalah hasil pengamatan secara cermat bentuk maupun isi garapan. Akan tetapi tidak semua iringan tari pada garapan ini memakai konsep ilustrasi, namun berpijak dari konsep tersebut akan dicoba dikembangkan dengan mencari bagian-bagian yang dapat digunakan sebagai tanda untuk mengiringi gerak-gerak tertentu. Tidak menutup kemungkinan pada iringan tari ini juga akan disusun sebuah catatan iringan yang pola ritmenya mengikuti pola ritme gerak-gerak yang ada untuk menghindari kemonotonan dan dapat memberi kesan hidup pada garapan ini. Tentu saja dalam menyusun iringan tersebut harus senantiasa memperhatikan susunan tarinya agar kesatuan garapan secara keseluruhan dapat terwujud.

f. Konsep Tata Teknik Pentas

f.1. Dekorasi

Tujuan pengadaan dekorasi pada garapan ini adalah sebagai pendukung yang diharapkan mampu memberi nilai lebih serta memudahkan penonton menginterpretasikan karya tari ini. Dekorasi tersebut disusun sebagai berikut :

Dua tangga yang tidak terlalu tinggi diletakkan di up left dan up right, kemudian di antara keduanya dipasang trap sehingga kedua tangga tersebut menyatu. Di tengah trap memanjang juga dipasang trap yang menjorok ke depan ke arah dead centre. Dua buah gunung yang berwarna putih dipasang di atas tangga.

Susunan dekorasi sebagaimana tersebut di atas bukan

hanya sebagai pajangan artistik saja akan tetapi masing-masing memiliki arti. Gunungan yang dipasang di sisi kanan maupun kiri adalah sebagai gambaran dua pihak yang tengah bersengketa, seperti halnya gunungan di wayang kulit, sebelah kanan merupakan pihak yang benar sedangkan sebelah kiri adalah pihak yang salah. Tangga itu sendiri merupakan gambaran penghubung antara alam fana dan alam baka, sedangkan trap-trap yang lain berguna untuk menonjolkan keberadaan tokoh pada adegan-adegan tertentu.

f.2. Properti

Dalam garapan ini properti yang digunakan adalah kain putih yang dipakai sebagai sampur dan menyatu dengan busana tarinya. Kain itu nanti benar-benar dibutuhkan pada saat adegan Pandawa melakukan penyamaran di negara Wirata, akan tetapi pada adegan yang lain tetap digunakan meskipun tidak seaktif pada adegan tersebut di atas.

f.3. Tata Rias

Pada garapan ini tidak ada penokohan ataupun penampilan karakter tertentu, sehingga tata rias yang digunakan hanya untuk mempertegas garis-garis wajah agar dalam mengekspresikan gerak dan suasana tertentu dapat tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

f.4. Tata Busana

Beberapa perlengkapan busana pada tari Ngremo akan dicoba diterapkan pada garapan ini yaitu udheng, sampur dan kace. Perlengkapan busana tersebut akan dikembangkan

sedemikian rupa, sehingga menjadi desain busana yang sesuai dengan garapan. Selanjutnya busana tersebut akan didominasi oleh warna merah sedangkan beberapa warna lainnya misalnya warna putih dan warna hitam diharapkan memberi paduan yang serasi pada warna dasar merah. Warna-warna tersebut sesuai dengan karakter garapan baik dilihat dari bentuk gerak garapan maupun isi garapan. Warna merah memberi kesan kuat dan ini tercermin pada bentuk garapan gerak yang banyak menampilkan gerak tajam dan ekspresif. Sedangkan warna putih dan hitam memberikan imbalan dengan menampilkan gerak-gerak lembut penuh kepasrahan. Berkaitan dengan isi garapan maka warna merah yang melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian dan hitam melambangkan kesedihan sangat relevan dengan apa yang tersaji dalam adegan per adegannya.

Terlepas dari apa yang sudah dipaparkan di atas pada prinsipnya busana dirancang dengan pertimbangan tidak mengganggu keleluasaan gerak penari.

f.5. Tata Cahaya

Keberhasilan sebuah garapan sebagian besar ditentukan oleh visualisasi isi yang tepat. Salah satunya adalah tata sinar yang mampu memberikan efek-efek tertentu pada garapan. Tata sinar juga membantu mempertegas suasana yang diinginkan. Adapun lampu-lampu yang digunakan adalah strip light, general light, side wing light dan follow spot light.

Selain tersebut di atas, beberapa bagian tertentu pada garapan ini membutuhkan lampu khusus untuk membantu

menciptakan efek yang dikehendaki. Lampu khusus tersebut adalah ultra violet yang digunakan pada saat penyamaran Pandawa di Wirata, hal itu dimaksudkan untuk memberi efek pada warna putih. Sewaktu adegan Kresna triwikrama digunakan lampu efek visual untuk menghasilkan bayangan di siklusrama sebagai gambaran raksasa penjelmaan Kresna.

f.6. Pendukung Tari

Gerak rampak dan gerak ekspresif akan banyak mewarnai garapan ini, maka dalam garapan ini digunakan enam penari putri. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas bentuk gerak, baik itu bentuk gerak simetris maupun asimetris. Bentuk gerak simetris akan lebih cenderung memberikan kesan pada kekuatan. Gerak rampak yang dilakukan dengan menggunakan bentuk simetris akan lebih mudah untuk menonjolkan karakter gerak itu sendiri. Sedangkan bentuk gerak yang asimetris lebih menonjolkan pada konflik baik secara kelompok maupun individu.

f.7. Arena Pentas

Sebagai arena pementasan untuk garapan ini adalah panggung proscenium. Hal ini sangat relevan dengan adanya dekorasi yang sudah terkonsep karena dengan demikian penonton dapat berkonsentrasi penuh pada satu arah pandang ke depan seperti halnya melihat gambar hidup berbingkai.

2. Tujuan Dan Sasaran

Tari ibarat bahasa dasar gerak merupakan alat

ekspresi dan komunikasi yang universal.³ Dengan demikian tujuan dan sasaran secara umum dalam pembentuk sebuah karya tari adalah menyampaikan ide serta gagasan-gagasan penata tari kepada penonton. Secara khusus adalah sebagai wahana untuk mencurahkan kemampuan dan kreativitas dalam menata sebuah karya tari.

Karya tari ini diharapkan dapat menambah bahan pemikiran dalam mengapresiasi sebuah garapan tari bagi penonton untuk memperluas wawasan tentang dunia tari berikut aspek-aspek pendukungnya. Di samping itu dalam lingkup yang lebih kecil, terwujudnya garapan ini akan memberikan satu pengalaman mencipta tari bagi koreografer pemula. Tidak hanya mencipta tetapi juga memberi pengalaman spiritual selama proses penataan tari. Namun usaha di atas tidak berhenti sampai di situ saja, masih ada kelanjutan aktivitas yang berupa pengkajian nilai-nilai yang terkandung dalam garapan tersebut di atas kaitannya dengan konsumen seni, dalam hal ini masyarakat pendukung seni tari.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.

Buku ini banyak memberikan penjelasan mengenai proses menata tari. Bagaimana dan apa yang harus dikerjakan

³Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977), hal. 21.

oleh penata tari dari awal hingga akhir proses koreografi. Lebih lanjut dijelaskan pula metode Konstruksi I sampai metode Konstruksi V secara sistematis yang memudahkan penata mengerti dan juga mampu mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Doris Humphrey, Seni Menata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Cara-cara penyusunan tari dibuat secara cermat dan teliti dalam buku ini. Hal itu sangat membantu penata tari muda untuk menguasai masalah koreografi. Selain itu pengarang menelaah secara detil proses memproduksi sebuah garapan tari tidak hanya gerak, tetapi kelengkapan-kelengkapan lain misalnya iringan, setting dan properti.

Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari buku ini, terutama yang berkaitan dengan masalah kreativitas. Konsep mengenai dasar pemikiran tentang tari sebagai pengalaman kreatif diulas secara luas dan mendalam berikut pengalaman pribadi pengarang, sehingga mampu membuka wawasan seorang penata tari akan pengertian kreativitas dalam menyusun sebuah tari.

Nyoman S. Pendit, Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra. Jakarta : Bhatara Karya Aksara, 1980.

Buku ini menguraikan tentang bagaimana terjadinya perang Baratayuda. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai awal terjadinya perang sampai perang besar itu terjadi.

Buku ini adalah sebagai pedoman cerita yang akan dijadikan kerangka dramatik pada garapan ini, khususnya bagian Kresna Duta.

S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita: Sebelum, Saat dan Sesudah Perang Bharatayuda jilid VII.

Surabaya : Citra Jaya Murti, 1986.

Buku ini bercerita tentang awal mula kelahiran darah Bharata, dari Kurawa dan Pandawa belum ada sampai terjadi perang Baratayuda yang memusnahkan Kurawa hingga Pandawa muksa.

Buku tersebut di atas memberi rangsangan kepada penata untuk senantiasa mengaktifkan imajinasinya dalam membentuk sebuah karya tari yang mampu melibatkan emosi penonton dalam menerima pesan yang ingin disampaikan.